

## Kematangan Emosi, Kontrol Diri, dan Perilaku Agresif Pada Anggota Korps Brigade Mobil Dalam Menangani Huru Hara

### *Emotional Maturity, Self Control, and Aggressive Behavior among Members of the Mobile Brigade Corps in Handling Riots*

Agung Rian Asmoro, Andik Matulesy, Tatik Meiyuntariningsih

*Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*

**Abstract:** *This study aims to investigate the relationship between emotional maturity, self-control, and aggressive behavior among members of the Mobile Brigade Corps 2 Battalion A Pioneer of Mobile Brigade Corps Unit of the Regional Police in East Java. The total number of participants involved in this study was 110. Data collected using emotional maturity, self control, and aggressive behavior scales. Multiple regression was used to analyze the data. The result shows that correlation value  $R$  is 0.195 and  $F$ -value = 9,341 with significance value ( $p$ ) of 0.000 ( $p < 0.05$ ). The result indicates that there is a significant relationship between emotional maturity, self control, and aggressive behavior of members of Mobile Brigade (Brimob) in handling riots. Thus, the main hypothesis of this study is accepted.*

**Key words:** *Emotional maturity, self control, aggressive behavior*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi, kontrol diri dan perilaku agresif. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Satuan Polisi Khusus Brigade Mobil (Brimob) 2 Batalyon A Perintis Satuan *Brigade Mobil* (Brimob) Kepolisian Daerah (Satbrimob Polda) Jawa Timur. Terdapat 110 subjek terlibat dalam penelitian ini. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala yaitu skala kematangan emosi, skala kontrol diri dan skala perilaku agresif. Data dianalisis menggunakan regresi berganda (multiple regression). Hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi  $R = 0,195$  dan  $F$ -value = 9,341 dengan nilai signifikansi ( $p$ ) 0,000 ( $p < 0,05$ ). Dapat disimpulkan dari hasil analisis data ini bahwa ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan kontrol diri dengan perilaku agresif anggota Brimob dalam menangani kerusuhan. Dengan demikian, hipotesis utama penelitian ini dapat diterima.

**Kata kunci:** Kematangan emosi, kontrol diri, perilaku agresif

Salah satu peran anggota Polisi Republik Indonesia (POLRI) melaksanakan kewajiban bela negara di bidang pertahanan dan keamanan. POLRI memiliki beberapa fungsi salah satunya merupakan di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan,

an, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat (Yulihastin, 2008). Sedangkan menurut Peraturan Kapolri Nomor 22 Tahun 2010, kepolisian berfungsi alat negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum serta memberikan

---

Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Agung Rian Asmoro melalui e-mail: [agungpsikolog@gmail.com](mailto:agungpsikolog@gmail.com)

Perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri.

Brigade Mobil (Brimob) adalah salah satu bagian terintegral dalam Keluarga Besar Polri yang merupakan unsur pelaksana utama dalam rangka melaksanakan tugas Kepolisian yang memiliki beberapa kemampuan dalam mendukung kebutuhan satuan fungsi kewilayahan atau tugas lain yang diperintahkan Kapolri. Berdasarkan Peraturan Kapolri nomor 22 tahun 2010, Brimob memiliki beberapa tugas yaitu memiliki 5 kemampuan dasar Brimob yaitu Jibom (Penjinakan Bom), Resmob (Reserse Mobil), Perlawanan Teror (Wanteror) SAR (*Search and Rescue*) dan Penanggulangan Huru Hara (PHH). Brimob dalam melaksanakan tugas mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pelaksanaan tugas pokoknya yaitu penegakkan hukum, menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, serta melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat. Pelaksanaan tugas pokok tersebut harus terimplementasi dengan keadaan apapun, apalagi saat terjadi, akan terjadi atau setelah adanya kejadian.

Berbagai peristiwa kerusuhan yang terjadi menampakkan wajah bangsa yang emosional. Tindakan kekerasan yang akhir-akhir ini seolah-olah memberikan kesempatan bagi seluruh elemen masyarakat yang merasa tidak ada keadilan secara hukum dan harus menerima kebijakan publik yang selama ini dirasakan penuh ketidakadilan. Kekerasan tersebut terjadi karena berbagai kelompok masyarakat yang bertikai itu sebenarnya merupakan *communal groups* yang memiliki ikatan-ikatan tradisional, seperti persamaan dalam budaya, ras, atau agama (Suryanto, Putra, Herdiana, & Alfian, 2012). Karena adanya *communal groups* tersebut, intensitas kerusuhan antar kelompok bisa menjadi semakin tinggi karena kelompok memiliki kemampuan untuk menghukum seseorang yang dianggap telah melakukan perbuatan terlarang sehingga hal mudah mendorong

individu dalam suatu kelompok untuk bergabung dan kemudian melakukan aksi-aksi kolektif baik dalam bentuk *expressive control* untuk menyatakan ketidakpuasan maupun *acting crowd* yang aktif bertindak bersama-sama dalam melakukan berbagai aksi (Suryanto, Putra, Herdiana, & Alfian, 2012)

Brimob tidak hanya menjalankan tugas saat terjadinya gejolak di masyarakat melainkan saat kondisi masyarakat stabil. Brimob harus senantiasa menjalankan tugas-tugasnya dan siap ketika dibutuhkan. Harapannya Brimob senantiasa siap siaga untuk menghindari dan mencegah terjadinya ancaman dalam kapasitas tinggi seperti ancaman teror, radikalisme dan unjuk rasa anarkis.

Salah satu tugas pokok Brimob adalah penanganan huru hara. Dalam aksi huru hara, sering diwarnai bentrokan antara pendemo Bahkan dalam berbagai kasus Penanggulangan dan Penegakan Hukum (Gakum) unjuk rasa, aksi huru hara dan berbagai kasus di daerah konflik, Brimob dianggap sebagai unit yang bertanggung jawab terhadap berbagai tindak kekerasan yang melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Kondisi di lapangan, tak jarang ditemui adanya anggota Brimob yang berniat melakukan pengayoman terhadap unjuk rasa, seringkali tergelincir kepada tindakan-tindakan kekerasan yang menyebabkan beberapa orang terpaksa luka-luka dan babak belur akibat terjadinya huru hara tersebut.

Tindakan agresi anggota Brimob tidak jarang terjadi dalam pelaksanaan tugas mereka. Sering kali dengan alasan menjaga keamanan dan ketertiban, anggota Brimob menggunakan kekerasan fisik maupun psikis terhadap masyarakat sipil baik dalam penanganan kasus-kasus kejahatan maupun kasus non-kejahatan seperti demonstrasi, dan sengketa tanah. Karena itu, perilaku agresi tidaklah asing bagi para anggota Brimob.

Dalam psikologi sosial, agresi umum didefinisikan sebagai perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain yang tidak menginginkan terjadinya peristiwa tersebut (Allen & Anderson, 2017). Berkowitz (2003) membedakan perilaku agresif dalam dua macam yaitu agresi instrumental, yaitu agresi yang dilakukan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Kedua, agresi kebencian (*hostile aggression*) merupakan agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk menyakiti korban. Allen dan Anderson (2017) juga menjelaskan bahwa agresi merupakan fenomena yang terjadi dalam berbagai bentuk tindakan mulai dari tindakan yang relatif kecil seperti mengejek nama atau ke tindakan yang lebih serius seperti memukul, menendang, atau meninju dan untuk tindakan yang berat seperti menikam, menembak, atau membunuh.

Allen dan Anderson (2017) menunjukkan tiga karakteristik bagaimana suatu fenomena dikatakan sebagai agresi yaitu: 1) sikap bermusuhan, keyakinan, pikiran, atau keinginan dan pengaruhnya misalnya, perasaan marah, kemarahan, dan keinginan untuk membalas dendam; 2) tindakan agresi itu harus disengaja dan dilakukan dengan tujuan merusak yang lain; 3) agresi menargetkan orang lain dan merusak benda mati misalnya menendang, menghancurkan atau menumbuk. Berdasarkan batasan ini, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif merupakan bentuk tingkah laku, yang bertujuan untuk menyerang orang atau pihak lain, atau obyek di lingkungannya, baik secara verbal maupun fisik, atau psikologis, pada subyek yang dikenainya. Tingkah laku ini nyata dan ada unsur kesengajaan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud perilaku agresif anggota Brimob adalah ketika salah satu anggota Brimob melakukan tindakan agresif seperti menyerang para demonstran, baik fisik atau verbal diluar komando atau perintah dari Komandan Kompi Penanggulangan Huru

Hara (PHH). Anggota Brimob diperbolehkan melakukan perilaku agresif berupa tindakan represif kepada para demonstran yang melakukan tindakan huru-hara sesuai perintah yang diberikan oleh komandan kompi PHH.

Penelitian sebelumnya tentang agresi pada anggota polisi dan satuan pengamanan lainnya telah dilakukan. Sabriadi (2014) mengkaji hubungan kontrol diri pada 79 anggota Polisi di empat sektor di daerah Bulukumba, Sulawesi Selatan. Hasilnya menunjukkan ada hubungan yang signifikan yang negatif antara kontrol diri dengan perilaku agresi. Semakin tinggi kontrol diri terkait dengan semakin rendahnya perilaku agresi. Fasilita (2012) juga melakukan penelitian tentang kontrol diri dan perilaku agresif pada Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) di kota Semarang dilihat dari tingkat usia. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa peran kontrol diri dalam mengendalikan agresi pada subjek dewasa awal berada pada level sedang cenderung rendah, sedangkan pada dewasa madya, peran kontrol diri terhadap agresi berada di level sedang cenderung tinggi. Artinya, anggota Satpol PP dewasa awal (29-40 tahun) lebih rendah kontrol dirinya dalam melakukan agresi daripada anggota yang berusia dewasa madya (41-55). Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kontrol diri terkait dengan perilaku agresi, dan bahwa usia lebih muda lebih mungkin memiliki kontrol diri yang rendah sehingga kecenderungan perilaku agresifnya akan meningkat.

Menurut Ghufron dan Rini (2010), setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku yaitu kontrol diri. Sebagai salah satu sifat kepribadian kontrol diri pada satu individu dengan individu lain tidaklah sama. Ada yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah. Chaplin (Sobur, 2016) mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan untuk membimbing

tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Individu akan dapat mengontrol dirinya bila individu tersebut belajar bagaimana menerima atau menolak respon yang masuk. Semua orang menginginkan dirinya mampu mengenal kondisi pribadinya dengan baik supaya mampu untuk mengendalikan pikiran dan perilaku, memahami diri sendiri sebatas menyadari dirinya. Karena itu, untuk mengurangi perilaku agresif yang tidak diinginkan maka individu harus memiliki pengendalian diri yang baik.

Kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku, pengendalian tingkah laku mengandung makna yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin intens, pengendalian tingkah laku, semakin tinggi pula kontrol diri seseorang.

Secara umum, anggota Brimob yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu mengendalikan perilakunya dengan tepat. Apabila anggota Brimob yang memiliki kontrol diri yang tinggi, yang mempunyai kewajiban untuk melindungi, melayani, dan mengayomi masyarakat, mereka akan mampu memandu dan mengarahkan, dan mengatur perilaku. Mereka mampu mengatur stimulus sehingga dapat menyesuaikan perilaku kepada hal-hal yang lebih menunjang kinerja mereka. Dengan demikian, anggota Brimob akan tetap dapat bekerja dengan baik dan tidak berperilaku buruk.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan apa yang ada dalam dirinya untuk bersikap lebih baik sesuai kualitas yang diinginkan. Anggota Brimob yang memiliki kontrol diri yang baik akan mampu mengendalikan perilaku saat menangani huru-hara di lapangan guna mencapai kualitas dalam pencapaian tugas sebagai pengayom masyarakat.

Salah satu faktor penyebab agresi ada-

lah kondisi rentannya kematangan emosi. Kematangan emosi merupakan suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dan perkembangan emosional, dan arena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menunjukkan pola emosi yang pantas ditampilkan saat di masyarakat (Sarwono, 2017). Davidoff (dalam Asih dan Pratiwi, 2010) menerangkan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat menggunakan emosinya dengan baik serta dapat menyalurkan emosinya pada hal-hal yang bermanfaat dan bukan menghilangkan emosi yang ada dalam dirinya. Patey & Aminbhavi (2006) menggambarkan orang yang memiliki kematangan emosi adalah orang yang dapat mengontrol kehidupan emosinya dengan baik. Kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan pribadi yang bersangkutan terdapat keterlibatan kontrol emosional (Guswani & Kawuryan, 2011).

Penelitian tentang kecerdasan emosi dan perilaku agresif telah dilakukan oleh Mukarromah (2008) terhadap anggota polisi samapta di Jakarta dan menemukan bahwa ada hubungan yang negatif antara kecerdasan emosi dan perilaku agresif mereka. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosi mereka maka semakin rendah perilaku agresifnya. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosinya, semakin tinggi pula perilaku agresifnya. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi emosi positif pada para anggota kepolisian penting dimiliki agar mereka dapat menjalankan tugasnya menjaga keamanan dan ketertiban tanpa menggunakan tindakan agresif.

Terlebih lagi pada anggota Brimob yang bertugas menghadapi berbagai masalah seperti demonstrasi, bentrokan, bahkan kerusuhan. Kekuatan kepolisian dengan penguatan kompi-kompi pengendali massa Brimob bisa efektif jika penindakan yang dilakukan sesuai prosedur. Namun, dalam menghadapi demonstrasi, tidak jarang anggota Brimob

justru penggunaan kekerasan yang berlebihan terhadap pengunjuk rasa sebagai balas dendam karena menerima teriakan-teriakan atau hujatan mereka (Yulihastin, 2008). Oleh karena itu, anggota Brimob dituntut untuk memiliki kematangan emosi dan kontrol diri yang dapat menuntun pertimbangannya dalam setiap situasi yang dihadapi. Setiap anggota Brimob bisa memiliki tingkat kematangan emosi yang berbeda-beda tergantung dari kepribadian individu yang terbentuk sesuai pengalaman yang didapatkannya.

Kematangan emosi dapat mempengaruhi agresi. Apabila individu lebih memiliki emosi negatif yang menghasilkan perasaan negatif, agresinya bisa meningkat. Sebaliknya, apabila individu lebih banyak memiliki emosi positif yang menghasilkan perasaan positif, maka akan menurun agresinya (Suryanto, Putra, Herdiana, & Alfian, 2012). Hal senada juga disampaikan Zilman (dalam Suryanto, Putra, Herdiana, & Alfian, 2012) menggabungkan tipe emosi dengan *arousal effect* model. Model ini mengarahkan pada pengaruh pengalaman emosi pada seseorang yang telah marah dan kemudian memiliki kesempatan untuk membalas. Zillman (dalam Suryanto, Putra, Herdiana, & Alfian, 2012) menyatakan bahwa stimulus yang menghasilkan emosi negatif dan *arousal* yang tinggi meningkatkan agresi. Bahkan meski stimulusnya netral jika *arousal*nya tinggi dapat meningkatkan agresi

Hurlock (2002) menyatakan bahwa individu yang matang secara emosi akan memiliki kontrol diri yang baik, mampu menunjukkan ekspresi emosinya dengan tepat dan sesuai dengan keadaan yang sedang dihadapi, sehingga individu tersebut mampu beradaptasi dengan baik dan memberikan reaksi yang tepat dan sesuai dengan keadaan yang sedang dialami.

Berdasarkan teori dan penjelasan di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk menguji apakah ada hubungan antara

kematangan emosi dan kontrol diri dengan perilaku agresif anggota Brimob dalam menangani huru-hara.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisa data menggunakan teknik analisis regresi ganda, yaitu teknik statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh beberapa prediktor terhadap kriteria. Subyek penelitian dalam penelitian ini sejumlah 80 orang anggota Brimob dari keseluruhan jumlah anggotanya sebanyak 110 orang dengan pertimbangan bahwa para anggota Brimob ini memiliki pengalaman dan reputasi yang tinggi dalam menangani huru-hara. Seluruh subjek merupakan anggota Kompi 2 Batalyon A Pelopor yang bermarkas di Kecamatan Tandes Surabaya Barat

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala yaitu skala kematangan emosi, skala kontrol diri dan skala perilaku agresif. Penelitian ini menggunakan tiga skala yaitu skala kematangan emosi, skala kontrol diri dan skala perilaku agresi. Angket ini dikonstruksi oleh peneliti dengan mengacu pada model Likert. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik *multiple regression*.

## Hasil dan Pembahasan

Sebelum dilakukan uji hipotesis, data yang diperoleh diuji normalitasnya menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* (SPSS versi 22.0.). Sebaran data penelitian ini normal karena  $p(2,00) \geq 0,05$  seperti terlihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
	Statistic	df	Sig.
AGRESIF	.082	80	.200 <sup>*</sup>

Uji linearitas dilakukan untuk masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil uji linieritas untuk variabel kematangan emosi dengan perilaku agresif memberikan nilai  $F=9,935$  dengan tingkat signifikansi  $= 0,002$  yang berarti hubungan antara variabel kematangan emosi dengan perilaku agresif adalah linier.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas Variabel Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif

ANOVA					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2885.346	1	2885.346	9.935	.002
Residual	22651.854	78	290.408		
Total	25537.200	79			

The independent variable is EMOSI.

Sedangkan hasil uji linieritas untuk variabel kontrol diri dengan perilaku agresif memberikan nilai  $F= 15,625$  dengan tingkat signifikansi  $= 0,000$  yang berarti hubungan antara variabel kontrol diri dengan perilaku agresif adalah linier.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas Variabel Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif

ANOVA					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4261.972	1	4261.972	15.625	.000
Residual	21275.228	78	272.759		
Total	25537.200	79			

The independent variable is KONTROL.

Dalam penelitian ini, ditemukan *mean* perilaku agresif sebesar 75,90 dengan nilai minimum 49 dan nilai maksimum mencapai 121. Dari 110 anggota Brimob Kompi 2 Batalyon A Pelopor Satbrimob Polda Jatim yang diteliti, terdapat 16 anggota Brimob yang memiliki perilaku agresif sangat tinggi.

Hal tersebut merupakan peringatan kepada Kepala Satbrimob Polda Jatim

terutama Kompi 2 Batalyon A Pelopor Satbrimob Polda Jatim mengingat tugas Brimob sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat seharusnya dapat mengendalikan diri agar tidak berperilaku agresif. Hal tersebut berpengaruh pada *trust building* Polri secara umum yang bertujuan untuk membangun citra Polri di depan masyarakat. Oleh sebab itu, untuk membentuk *trust building*, anggota Brimob harus mampu mengurangi perilaku agresif dengan cara meningkatkan kematangan emosi dan kontrol diri yang dimiliki

Kemudian, uji analisis regresi digunakan untuk membuktikan tiga hipotesis dalam penelitian ini. Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan ada hubungan signifikan antara kematangan emosi dan kontrol diri dengan perilaku agresif. Data yang diperoleh dianalisis dan menunjukkan nilai korelasi ganda R sebesar 0.195 dan nilai  $F = 9,341$  dengan  $p = 0.000$ . Nilai  $p < 0.05$  menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi, kontrol diri dan perilaku agresif anggota Brimob dalam menangani huru hara.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi antara Kematangan Emosi, Kontrol Diri dan Perilaku Agresif

Model Summary <sup>b</sup>							
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics		
					R Square Change	F Change	df1
1	.442 <sup>a</sup>	.195	.174	16.33699	.195	9.341	2

Dengan demikian, hipotesis penelitian pertama diterima yaitu ada hubungan antara kematangan emosi dan kontrol diri dengan perilaku agresif secara signifikan. Perilaku agresif merupakan bentuk tingkah laku, yang bertujuan untuk menyerang orang atau pihak lain atau objek di lingkungannya bahkan mungkin dirinya sendiri, baik secara verbal maupun fisik atau psikologik.

Dalam penelitian ini, perilaku disebut agresif apabila menunjukkan perilaku

seperti menyerang fisik, menyerang suatu objek, menyerang secara verbal atau simbolis, melanggar hak milik atau menyerang benda milik orang lain. Suatu bentuk tingkah laku yang bertujuan untuk menyerang orang atau pihak lain, atau objek lingkungannya, baik secara fisik maupun verbal atau psikologik pada subjek yang dikenainya.

Untuk uji hipotesis hubungan antara kematangan emosi dan perilaku agresif, dan kontrol diri dengan perilaku agresif, diperoleh bukti bahwa ada hubungan negatif baik pada kematangan emosi dengan perilaku agresif maupun pada kontrol diri dengan perilaku agresif seperti tampak pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil uji regresi antara Kematangan Emosi dan Perilaku Agresif, Kontrol Diri dan Perilaku Agresif

Model	Coefficients <sup>a</sup>				t	Sig.	Correlations
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	B			
	B	Std. Error					
(Constant)	138.668	15.972		8.682	.000		
1	EMOSI	-.179	.109	-.189	-1.647	.104	-.336
	KONTROL	-.400	.143	-.322	-2.806	.006	-.409

Koefisien korelasi antara perilaku agresif dengan kematangan emosi adalah -0,336 dengan  $p = 0,00$ , yang berarti kematangan emosi berpengaruh negatif terhadap perilaku agresif. Sedangkan nilai signifikansi sebesar  $0,002 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan ada kematangan emosi memiliki peran terhadap perilaku agresif anggota Brimob dalam menangani huru hara. Dengan demikian hipotesis penelitian kedua diterima. Koefisien korelasi negatif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki anggota Brimob maka semakin rendah perilaku agresif yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi yang dimiliki anggota Brimob maka semakin tinggi perilaku agresif yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini selaras dengan

temuan Mukarromah (2008) tentang kematangan emosi dengan perilaku agresif pada anggota POLRI di Jakarta. Penjelasan teoretis atas hasil penelitian ini dapat diberikan sebagai berikut. Anggota Brimob yang memiliki kematangan emosi yang baik cenderung dapat menempatkan diri dalam posisi yang baik, hingga mereka dapat mengendalikan emosinya dan berpikir secara objektif. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Sobur (2016) yang menyatakan bahwa bila seseorang telah matang emosinya, maka ia dapat mengendalikan emosinya dan akan berpikir secara obyektif.

Rahayu (2008) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni faktor yang ada dalam diri seseorang yang berupa kematangan emosi yang kurang baik. Seseorang yang telah matang emosinya berarti dia mampu dalam mengendalikan luapan emosi dan nafsunya, sehingga seseorang tersebut dapat mengelolanya dengan baik. Sedangkan faktor eksternal yakni faktor yang berada dilingkungan sekitar yang berupa stimulus yang kurang baik yang diterima dari lingkungannya.

Menurut Rahayu (2008), setiap individu memiliki respon emosi yang berbeda-beda tergantung dari tingkat kematangan emosinya. Emosi marah yang bersifat negatif dan meledak-ledak disertai dengan faktor eksternal seperti frustrasi dan provokasi, menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan agresi yang akan mempengaruhi perilaku individu. Individu dengan tingkat kematangan emosional tinggi mampu meredam dorongan agresi dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya. Sehingga apabila individu memiliki kematangan emosi yang baik maka individu tersebut mampu untuk mengendalikan perilaku agresinya

Ciri-ciri anggota Brimob yang

memiliki kematangan emosi yang baik yaitu orang yang matang emosinya dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain apa adanya, objektif, tidak impulsif dapat merespon stimulus dengan cara berpikir baik, dapat mengatur pikirannya, untuk memberikan tanggapan stimulus yang mengenai dirinya, dapat mengontrol emosinya dengan baik, dapat mengontrol ekspresi emosinya, bersifat sabar, penuh pengertian, pada umumnya memiliki tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi, dan mampu menghadapi masalah dengan penuh pengertian. Anggota Brimob yang memiliki kematangan emosi yang baik akan mampu mengurangi perilaku agresif dalam menangani huru-hara.

Untuk hasil uji hipotesis ketiga, seperti yang tampak pada Tabel 5, terbukti ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku agresif. Koefisien korelasi antara perilaku agresif dengan kontrol diri adalah  $-0,409$  dengan  $p = 0,00$ , yang berarti kontrol diri memiliki peran negatif terhadap perilaku agresif. Nilai signifikansi  $0,000 <$  dari  $0,05$  sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresif anggota Brimob dalam menangani huru-hara. Dengan demikian hipotesis penelitian ketiga diterima. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Sabriadi (2014) terkait kontrol diri dengan perilaku agresif pada Anggota POLRI di Sulawesi Selatan yang juga berkorelasi negatif.

Dapat disimpulkan dari hasil ini bahwa kontrol diri berperan dalam menentukan perilaku agresif anggota Brimob dalam menangani huru-hara. Koefisien korelasi negatif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki anggota Brimob maka semakin rendah pula perilaku agresifnya, begitu juga sebaliknya semakin rendah kontrol diri yang dimiliki anggota Brimob maka semakin tinggi perilaku agresif yang dimiliki.

Penjelasan atas hasil penelitian ini adalah bahwa anggota Brimob yang memiliki kontrol diri yang baik cenderung

dapat mengendalikan diri kearah yang positif dan tidak merugikan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Ghufron dan Rini (2010) bahwa setiap individu yang memiliki kontrol diri yang baik memiliki kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi yang positif. Sobur (2016) mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintang impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.

Individu akan dapat mengontrol dirinya bila individu tersebut belajar bagaimana menerima atau menolak respon yang masuk. Anggota Brimob yang memiliki kontrol diri yang baik cenderung mampu mengurangi perilaku agresif dalam menangani huru-hara.

## **Simpulan dan Saran**

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dan kontrol diri dengan perilaku agresif anggota Brimob dalam menangani huru-hara, bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif anggota Brimob dalam menangani huru-hara, dan ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif anggota Brimob dalam menangani huru-hara.

Adapun saran yang dapat diberikan dari penelitian ini bagi peneliti selanjutnya adalah agar yang ingin mengembangkan atau melanjutkan penelitian tentang perilaku agresif ini dapat dilanjutkan dengan mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif seperti tingkat frustrasi, tingkat stres, efek penggunaan senjata, provokasi dan pengaruh pendidikan.

Selain itu, diharapkan bagi masing-masing anggota Brimob agar selalu bersikap profesional dalam menjalankan tugas

yang sesuai dengan tugas pokok atau sesuai standar operasionalnya (SOP) agar terhindar dari kegiatan yang tidak perlu dilakukan. Selain itu, dalam melaksanakan tugas selalu berdasarkan yang berlaku agar mengurangi kesalahan resiko dalam menjalankan tugas. Selain itu, para anggota Brimob perlu meningkatkan kematangan emosi dan kontrol diri mereka melalui latihan dalam penanganan huru hara sehingga terbiasa menghadapi situasi yang anarkis.

Bagi instansi, diharapkan dapat lebih mengerti dan memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh anggota seperti memberikan pelayanan konsultasi fisik dan psikologis, pelatihan mengenai pengendalian emosi, pelatihan relaksasi, pelatihan tentang regulasi emosi dan manajemen stres yang bertujuan untuk mengurangi perilaku agresif anggota Brimob dalam menangani huru hara. Sedangkan untuk meningkatkan kontrol diri dapat diberikan pelatihan tentang budaya organisasi, pelatihan konsep diri, pelatihan kontrol diri serta pelatihan *anger management* yang bisa mengurangi perilaku agresif anggota

Brimob dalam menangani huru-hara.

Hal tersebut merupakan peringatan kepada Kepala Satbrimob Polda Jatim terutama Kompi 2 Batalyon A Pelopor Satbrimob Polda Jatim mengingat tugas Brimob sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat seharusnya dapat mengendalikan diri agar tidak berperilaku agresif. Hal tersebut berpengaruh pada *trust building* Polri secara umum yang bertujuan untuk membangun citra Polri di depan masyarakat. Sehingga anggota Brimob harus mampu mengurangi perilaku agresif dengan cara meningkatkan kematangan emosi dan kontrol diri yang dimiliki. Program lain yang dapat diberikan adalah adanya kegiatan kerohanian secara intens dengan tujuan terbentuknya iman dan taqwa dengan harapan agar individu lebih memiliki kematangan emosi dan kontrol diri yang baik dan tidak berperilaku agresif dalam pelaksanaan tugas. Selain itu perlu diberikan juga pelatihan mengenai untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kinerja personil agar tidak menyalahi aturan ketika melaksanakan tugas.

### Daftar Pustaka

- Allen, J. J., & Anderson, C., A. (2017). *The Wiley Handbook of Violence and Aggression*. USA: John Wiley and Sons, Ltd. DOI: 10.1002/9781119057574
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M., M., S. (2010). Perilaku Prosocial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*. 1 (1), 33-42. Diperoleh pada 29 Juni 2018 dari: <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/viewFile/23/22>
- Berkowitz, L. (2003). *Agresi I, Sebab dan Akibatnya*. Jakarta: Binaman Pressindo.
- Fasilita D., A. (2012) Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif Ditinjau dari Usia Satpol PP Kota Semarang. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 1 (2): 34-40. Diperoleh pada 29 Juni 2018 dari: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sip/article/view/2642/2431>
- Ghufron, M. N. & Rini R. S. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2011). Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur*. I (2), 86-92. Diperoleh pada 29 Juni 2018 dari:

- <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/view/29>
- Hurlock, E. (2012). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Mukarromah, E., (2008). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan perilaku agresif pada Polisi Samapta di Polda Metro Jaya. *Jurnal Psikologi*, 6 (1), 39-50.
- Pastey, G. S., & Aminbhavi, V. A. (2006). Impact of emotional maturity on stress and self confidence of adolescents. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 32 (1), 66–70. Diperoleh pada 29 Juni 2018 dari: [medind.nic.in/jak/t06/i1/jakt06i1p66.pdf](http://medind.nic.in/jak/t06/i1/jakt06i1p66.pdf)
- Pembinaan Kemampuan Brimob Polri*. Jakarta: Tidak diterbitkan
- Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia nomor 08 tahun 2010 tentang *tata cara lintas ganti dan Cara Bertindak Dalam Penanggulangan Huru-Hara*. Jakarta: tidak diterbitkan
- Rahayu, C., D. (2008). Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Konformitas dengan Perilaku Agresif pada Suporter Sepak Bola. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diperoleh pada 29 Juni 2018 dari: <http://eprints.ums.ac.id/1333/>
- Sabriadi. (2014). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Anggota Polisi. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Diperoleh pada 29 Juni 2018 dari: <http://eprints.unm.ac.id/446/>
- Sarwono, S, W. (2017). *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Sobur, A. (2016). *Psikologi Umum*. Bandung : Penerbit CV. Pustaka Setia.
- Surat Keputusan Kepala Korps Brimob Polri No. Pol : Skep/114/XI/2006 tentang *Pedoman Pelaksanaan*
- Suryanto, Putra, M., G., B., A., Herdiana, I., & Alfian, I., N. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang *Kepolisian Negara Republik Indonesia*.
- Yulihastin, E. (2008). Bekerja sebagai polisi. Jakarta: Erlangga.